

KENAIKAN HARGA KEBUTUHAN POKOK MENJELANG LEBARAN



Jurnal Ini Disusun Guna Memenuhi Tugas Mata Kuliah Pengantar Ilmu Ekonomi

Dosen Pembimbing :

Bu. Renny Oktafia, SE., M.El., Dr.

Oleh :

MUHAMMAD MIRZA ARIF ZAENAL

191020700004

KELAS 2B1

**PRODI TEKNIK INDUSTRI
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SIDOARJO**

2020

ABSTRAK

Di Indonesia, kenaikan harga kebutuhan pokok menjelang lebaran menjadi langganan setiap tahunnya, meningkatnya harga pangan dipicu oleh bertambahnya jumlah permintaan barang, naiknya permintaan terhadap barang tidak disertai dengan kesiapan pasokan barang, sesuai dengan hukum dasar ekonomi “jika permintaan meningkat sedangkan pasokan barang yang disediakan hanya terbatas, maka harga barang akan mengalami peningkatan”. Pada saat menjelang lebaran harga barang mengalami peningkatan yang sangat pesat, karena jumlah barang yang diminta terus meningkat, sedangkan jumlah barang tetap atau cenderung kurang. Namun ketika tidak terjadi lebaran atau hari besar lainnya, jumlah barang yang diminta relatif dan jumlah barang yang disediakan juga relatif.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat *inferential* merupakan metode penelitian yang ditujukan kepada masalah – masalah yang aktual / fakta yang sedang terjadi di kehidupan masyarakat. Pengumpulan data yang digunakan adalah dengan melakukan observasi dan kajian dokumen. Hasil penelitian menjelaskan bahwa terjadi penimbunan barang, kinerja pasokan terganggu, gaya hidup lebih konsumtif. Solusi dalam mengatasi kenaikan harga kebutuhan pokok dengan cara menyeimbangkan antara pengeluaran dan kebutuhan pokok, pengendalian stok kebutuhan pokok, mengubah gaya hidup

Kata Kunci: fluktuasi harga, kebutuhan pokok, solusi, menjelang lebaran

I. PENDAHULUAN

Mekanisme Pasar adalah kecenderungan yang terjadi dalam pasar bebas dengan adanya perubahan harga dan pasar menjadi seimbang (jumlah yang ditawarkan sama dengan jumlah yang diminta). Teori ekonomi standar mengemukakan bahwa pengaruh kelembagaan selain pasar bebas yang bisa menghasilkan alokasi yang optimal dan efisien. Beberapa keunggulan mekanisme pasar yaitu pasar dapat memberikan informasi yang lebih tepat, pasar memberikan perangsang untuk mengembangkan kegiatan usaha dengan teknologi modern, penggunaan barang dan faktor produksi secara efisien, pasar memberikan kebebasan tinggi kepada konsumen untuk melakukan kegiatan ekonomi.

Dengan adanya keunggulan mekanisme pasar, maka terdapat juga kelemahan mekanisme pasar yaitu kebebasan yang tidak terbatas dapat menyebabkan golongan-golongan minoritas menjadi lemah dibandingkan golongan mayoritas, kegiatan ekonomi yang tidak stabil, sistem pasar yang memunculkan adanya monopoli, memungkinkan terjadinya eksternalitas dalam kegiatan ekonomi (eksternalitas merupakan baik atau buruk. Eksternalitas baik adalah merugikan lingkungan untuk keuntungan diri sendiri, eksternalitas adalah menguntungkan lingkungan dan juga menguntungkan diri sendiri).

Dalam mekanisme pasar terdapat hubungan antara permintaan dan penawaran. Yang mana permintaan itu sendiri adalah keinginan konsumen membeli suatu barang dengan berbagai tingkat harga selama periode waktu tertentu. Faktor yang mempengaruhi permintaan dibagi menjadi 5 yaitu harga barang itu sendiri, harga barang lain, tingkat pendapatan per kapita, selera masyarakat, perkiraan harga barang di masa depan. Hukum permintaan berbunyi "jika harga barang naik, maka jumlah barang yang diminta sedikit. Sebaliknya, jika harga barang turun, maka jumlah barang yang diminta meningkat". Selain permintaan, ada juga definisi penawaran adalah jumlah barang yang ditawarkan produsen dalam tingkat harga selama satu periode waktu tertentu. Faktor yang mempengaruhi penawaran dibagi menjadi 6 yaitu harga barang itu sendiri, harga barang pengganti, biaya produksi, kemajuan teknologi, pajak, dan perkiraan barang dimasa depan. Hukum penawaran berbunyi "jika semakin tinggi harga barang, maka jumlah barang yang ditawarkan semakin banyak, sebaliknya jika semakin rendah harga barang, maka jumlah barang yang ditawarkan semakin sedikit". Salah satu penyebab terjadinya harga barang terus melambung tinggi dikarenakan adanya *supply* dan *demand*.

Kehidupan sehari-hari tidak pernah terlepas dari bahan kebutuhan pokok, dapat dikatakan juga bahwa kehidupan semua masyarakat bergantung pada terpenuhinya kebutuhan pokok. Hal ini wajar jika terjadi dalam kehidupan sehari-hari, karena masyarakat perlu mengkonsumsi bahan kebutuhan pokok yang banyak guna menjaga kecukupan gizi yang ada didalam tubuh. Secara umum, kebutuhan manusia terbagi menjadi 3 yaitu kebutuhan sekunder, kebutuhan primer dan kebutuhan tersier. Yang akan dibahas dalam jurnal ini adalah kebutuhan primer / kebutuhan pokok.

Menurut *International Labour Organization* (ILO), mengemukakan bahwa kebutuhan primer merupakan suatu kebutuhan fisik yang minimal di masyarakat, yang berkaitan dengan tercukupinya kebutuhan pokok masyarakat, baik masyarakat mayoritas maupun masyarakat minoritas. Contoh kebutuhan primer yaitu sandang, pangan, rumah, pendidikan, layanan kesehatan, dan sarana prasarana yang tersedia seperti kendaraan, persediaan air minum bersih dan lain-lain.

Dengan demikian perlu adanya intervensi pemerintah yang berupa pengendalian harga. Pemerintah telah mengeluarkan Undang – Undang Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perdagangan (UU No. 7, 2014) terdapat pada pasal 25 yang menjelaskan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah mengendalikan ketersediaan barang kebutuhan pokok atau barang penting untuk semua wilayah Negara Republik Indonesia dalam jumlah yang besar, memiliki kualitas yang baik dan harga relatif terjangkau. Barang kebutuhan pokok tersebut diantaranya gula, minyak, beras, mentega, ayam, telur, jagung, susu, daging, garam, dan kedelai, selain barang kebutuhan tersebut juga ada barang tambahan yaitu bawang merah, bawang putih, tepung terigu, cabe, gas LPG 3 kg, obat generik, vaksin dan ikan (ikan segar, bandeng, tongkol dan kembung), ada juga peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2015 tentang Penetapan dan Penyimpanan Barang Kebutuhan Pokok dan Barang Penting (PERPRES No. 71, 2015) menyatakan bahwa kebutuhan pokok tersebut dibagi menjadi 2 jenis meliputi :

- a. Jenis Barang Keutuhan Pokok terbagi menjadi 3 yaitu :
 1. Barang Kebutuhan Pokok Hasil Pertanian, yakni bawang merah, cabai, kedelai sebagai bahan baku tempe dan tahu, dan beras.
 2. Barang Kebutuhan Pokok Hasil Industri, yakni minyak goreng, tepung terigu dan gula
 3. Barang Kebutuhan Pokok Hasil Perikanan dan Peternakan, yakni telur ayam ras, daging sapi, daging ayam ras, dan ikan segar (kembung, tongkol / tuna / cakalang, dan bandeng)

- b. Jenis Barang Penting meliputi gas LPG 3 kg, semen, triplek, benih (padi, kedelai dan jagung), besi baja konstruksi, baja ringan dan pupuk.

Pemenuhan kebutuhan pokok tersebut, selain dipengaruhi ketersediaan barang juga dipengaruhi oleh faktor harga barang yang berkaitan dengan daya beli masyarakat. Ketika dalam kondisi harga kebutuhan pokok meningkat drastis, maka sebagian besar masyarakat mengeluh, dan kemudian akan menambah beban anggaran yang dikeluarkan dalam kehidupan sehari-hari. Menyikapi permasalahan tersebut, masyarakat berinisiatif untuk meminimalisir kebutuhan sehari-hari. Masyarakat mengambil langkah dengan cara memperkecil pengeluaran dan mengurangi jumlah barang yang akan dibeli.

Dalam hal ini, dapat dikaitkan dengan pembahasan mengenai kenaikan harga kebutuhan pokok menjelang lebaran. Di Indonesia, kenaikan harga kebutuhan pokok menjelang lebaran menjadi langganan setiap tahunnya, meningkatnya harga pangan dipicu oleh bertambahnya jumlah permintaan barang, naiknya permintaan terhadap barang tidak disertai dengan kesiapan pasokan barang, sesuai dengan hukum dasar ekonomi “jika permintaan meningkat sedangkan pasokan barang yang disediakan hanya terbatas, maka harga barang akan mengalami peningkatan”.

Pada saat menjelang lebaran harga barang mengalami peningkatan yang sangat pesat, karena jumlah barang yang diminta terus meningkat, sedangkan jumlah barang tetap atau cenderung kurang. Namun ketika tidak terjadi lebaran atau hari besar lainnya, jumlah barang yang diminta relatif dan jumlah barang yang disediakan juga relatif. Relatif disini berarti tidak mengalami kenaikan dan tidak mengalami penurunan terhadap jumlah barang dan harga barang itu sendiri. Diberbagai bagian dari Indonesia tidak ada satu daerah pun yang mengalami kenaikan kebutuhan pokok. Hampir mayoritas daerah Indonesia mengalami kenaikan kebutuhan pokok saat menjelang lebaran.

Kondisi yang tidak stabil dalam harga kebutuhan pokok inilah terus menerus terjadi di Indonesia dari tahun ke tahun, begitu juga dengan salah satu kota yakni Wilayah Bandung yang sering terjadi kenaikan barang yang pesat. Kenaikan harga pangan pada saat bulan puasa dan menjelang lebaran terjadi bukan karena ulah pedagang untuk keuntungan dirinya sendiri, namun karena dipicu oleh kenaikan jalur distribusi dan logistik. Dalam kalkulasi secara umum, jika kenaikan harga pangan pada bulan puasa dan menjelang lebaran masih berkisar $\pm 20\%$, hal ini masih dianggap kenaikan harga pangan terjadi secara normal. Tetapi lain dengan kenaikan harga

pangan yang mencapai angka lebih dari 20%, bahkan seperti tahun 2016 ketika kenaikan harga pangan mencapai angka 40% sampai 50%. Harga pangan yang melonjak hingga 40% lebih dari yang diperkirakan, sehingga menyebabkan pengeluaran masyarakat pada bulan puasa dan menjelang lebaran mengalami kenaikan secara drastis.

Selama bulan puasa dan menjelang lebaran, pemerintah telah berupaya untuk mengeluarkan stok dari pabrik kebutuhan pokok untuk di distribusikan ke sejumlah pasar, dan telah mengembangkan langkah intervensi untuk mencegah adanya kenaikan harga pangan, berbagai upaya telah dilakukan dan tidak berdampak signifikan. Di pasar, kenaikan harga pangan seolah tetap tak tebandung karena di pengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut diantaranya : berlebihan dalam membeli barang kebutuhan pokok, sehingga meningkatkan jumlah permintaan barang; terjadinya monopoli pasar antara penjual dengan penjual, bersaing untuk menaikkan harga diatas perkiraan harga semula; perbedaan ketersediaan stok bahan pangan di berbagai wilayah; kenaikan harga bahan bakar minyak yang melambung tinggi ketika bulan puasa atau menjelang lebaran; dan terganggunya transportasi saat awal bulan puasa hingga menjelang lebaran, karena banyaknya masyarakat yang mudik ke daerah asalnya. Kemacetan kendaraan ini yang terjadi di jalur pantura ataupun TOL yang akhirnya menghambat distribusi barang kebutuhan pokok menjadi terhambat.

Ketika bulan puasa tiba, seharusnya jumlah permintaan terhadap bahan pangan berkurang. Justru yang terjadi dari tahun ke tahun, jumlah yang diminta semakin meningkat seiring meningkatnya harga bahan pangan. Tingkat belanja konsumen kelas bawah mencapai 30%, sedangkan tingkat belanja konsumen kelas atas hanya mencapai 16% saja. Harga yang meningkat inilah yang menjadi keluhan dari masyarakat kelas bawah, karena harga bahan pangan tidak seimbang dengan pendapatan masyarakat tiap bulannya. Apabila pendapatan mereka sesuai dengan harga bahan pangan, kemungkinan masyarakat tidak berfikir harga menjadi penghalang untuk memenuhi kebutuhannya. Berbeda jauh dengan masyarakat kelas atas yang memiliki pendapatan yang relatif cukup, mereka tidak kebingungan ketika terjadi kenaikan harga bahan pangan. Untuk itu, masyarakat kelas bawah yang menjadi percobaan atau yang merasakan naik turunnya harga bahan pangan. Perubahan inilah terjadi setiap tahunnya, bahkan pedagang mendapat keuntungan yang berlipat ganda pada saat bulan puasa atau menjelang lebaran. Apabila pedagang menaikkan harga bahan pangan, masyarakat juga masih akan terus membelinya, karena itu termasuk kebutuhan pokok dalam

keluarganya, bahkan sampai berebut bahan pangan dengan pembeli lainnya, namun kebanyakan mereka tidak melihat stok barang kebutuhan pokok yang tersedia.

Untuk mengantisipasi permasalahan tersebut, maka hal – hal yang dapat dilakukan adalah dengan cara menyeimbangkan produksi barang sesuai dengan kebutuhan di pasar; menggerakkan operasi harga pasar, sehingga pedagang tidak lagi curang dalam memberikan harga kepada konsumen; mengendalikan produksi barang, sehingga tidak terjadi penimbunan barang kebutuhan pokok. Pentingnya intervensi pemerintah adalah berupa *price control* yang merupakan pengendalian harga yang dilakukan oleh pemerintah, dengan tujuan untuk menetapkan suatu harga maksimum (barang atau jasa tertentu) tindakan tersebut bersifat selektif atau universal. Jadi pembentukan harga pasar atau penentuan harga pasar tidak hanya diserahkan kepada mekanisme pasar, melainkan intervensi pemerintah yang ikut hadir dan memberikan solusi terbaik dalam kondisi harga yang relatif.

Pada tahun 2018 menurut Mansuri sebagai Ketua IKAPPI (Ikatan Pedagang Pasar Indonesia) di awal dan pertengahan puasa permintaan bahan pangan tidak mengalami kenaikan secara pesat. Namun diakhir puasa menjelang lebaran kenaikan harga pangan mencapai 50%. Kenaikan harga tidak dipengaruhi oleh permainan harga (monopoli harga). Kenaikan harga tersebut terjadi pada beberapa komoditas kebutuhan pokok diantaranya minyak goreng memiliki harga normal Rp 12,5ribu menjadi Rp 13ribu perliter, cabai merah keriting memiliki harga normal Rp 37,5ribu menjadi Rp 38ribu perkilogram, daging ayam memiliki harga normal Rp 36ribu menjadi Rp 39ribu perkilogram, telur memiliki harga normal Rp 24ribu menjadi Rp 25,5ribu perkilogram, gula pasir memiliki harga normal Rp 12,9ribu menjadi Rp 13,5ribu perkilogram, daging sapi murni atau semur mengalami kenaikan yang sangat drastis yakni mencapai 130ribu perkilogram dari harga normal Rp 119ribu perkilogram, dan daging sapi paha juga mengalami kenaikan pesat mencapai Rp 140ribu perkilogram dari harga normal Rp 126ribu perkilogram. Mansuri mengatakan bahwa cara mengendalikan harga agar tetap stabil, maka pemerintah dapat memenuhi suplai kebutuhan pokok sesuai dengan permintaan pasar, bukan melakukan operasi pasar. Operasi pasar bisa dilakukan tetapi hanya melibatkan produsen atau pedagang, bukan konsumen atau pembeli. Penyaluran stok juga mengacu pada Permendag (Peraturan Menteri Perdagangan) Nomor 62 Tahun 2018.

Provinsi Banten juga memiliki inflasi fluktuasi terhadap barang kebutuhan pokok yang tertinggi berasal dari makanan. Perkembangan harga kebutuhan pokok pada

Provinsi tersebut menunjukkan kenaikan yang relatif tinggi, kebutuhan pokoknya meliputi cabai merah keriting, jagung, bawang, daging, ayam, telur dan beras. Namun dilihat dari analisis VAR (Vector Autoregression) bahwa cabai merah keriting yang memiliki pengaruh kecil dalam jangka pendek terhadap kebutuhan pokok, sedangkan 6 kebutuhan pokok lainnya (jagung, bawang, daging, ayam, telur dan beras) mengalami pengaruh besar jangka panjang terhadap kebutuhan pokok. Selain itu ketersediaan ikan pada tahun 2015 mengalami kenaikan yang sangat pesat yakni mencapai lebih dari 1,53 ton. Kondisi yang terjadi pada saat itu belum stabil dibandingkan kondisi sebelum puasa dan permintaan ikan pada saat puasa mengalami kenaikan.

Kenaikan harga pangan juga terjadi pada harga daging yang terjadi di daerah Bandung pada tahun 2018 yakni mencapai harga Rp 120.000 per kilogram, dibandingkan harga daging sebelumnya hanya berkisar Rp 110.000 per kilogram, kenaikan selisih Rp 10.000 yang mengkhawatirkan masyarakat miskin. Selain itu harga daging ayam juga mengalami kenaikan sebesar Rp 40.000 dari harga normal Rp 35.000. Kenaikan daging tersebut terus mengalami kenaikan sejak H-7 memasuki lebaran. Kemudian pemantauan harga gula pasir di daerah DKI Jakarta tahun 2019 dengan melibatkan kemendag dan pelaku ekonomi. Pemantauan harga tersebut diberlakukan di 2 titik pasar yaitu pasar jatinegara dan pasar minggu. Berdasarkan harga gula pasir di pasar minggu, dijual rata – rata seharga Rp 14.000 hingga Rp 15.000 per kilogram, sedangkan dalam hasil pemantauan pemerintah harga rata – rata sebesar Rp 13.128 per kilogram, harga terendah gula pasir sebesar Rp 12.000 per kilogram dan harga tertinggi gula pasir sebesar Rp 16.000 per kilogram. Tiap minggu nya pasar menyediakan stok gula pasir sebanyak 3 hingga 4 ton untuk mencukupi kebutuhan masyarakat.

Pemantauan harga juga terjadi di Cirebon Jawa Barat, pemerintah memastikan stok kebutuhan pokok dan harga pangan dapat mencukupi dan mengalami kestabilan saat menjelang lebaran. Namun saat proses pemantauan terdapat harga cabai merah di pasaran mengalami peningkatan yakni sebesar Rp 55.000 per kilogram, kenaikan ini terjadi 3 selama hari. Kenaikan harga cabai merah juga dipicu dengan tingginya harga grosir cabai merah yang berada di pasar induk dan masyarakat lebih memilih membeli langsung di pasar induk dengan harga sebesar Rp 45.000 per kilogram. Pembelian cabai merah juga dibatasi, setiap pedagang diminta untuk membeli cabai merah tidak boleh dalam jumlah kecil, minimal pembeliannya sebesar 1 kilogram. Kenaikan harga juga terjadi pada daging sapi yang meningkat sebesar Rp 125ribu per kilogram, dari harga normal Rp 120ribu per kilogram. Setiap pasar masing – masing memiliki tingkat harga

daging sapi yang berbeda tergantung kualitas dan kebersihan yang ditawarkan. Selain itu daging ayam juga mengalami peningkatan harga yakni sebesar 40ribu perkilogram dari harga normal 37ribu perkilogram.

Fluktuasi harga kebutuhan pokok terjadi pada harga telur ayam ras yang mana kenaikan tersebut menjadi salah satu permasalahan bagi peternak ayam ras sebagaimana jika harga telur ayam ras mengalami penurunan dan juga berpengaruh terhadap masyarakat jika harga telur ayam ras mengalami peningkatan. Kenaikan telur ayam ras ini berlangsung sejak lima tahun terakhir (2014-2018), peningkatannya di tingkat produsen dan konsumen dengan nilai rata-rata 10,6 dan 7,1. Rata-rata harga telur ayam ras pada tahun 2018 lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya yakni sebesar Rp19.724 perkilogram. Daerah utama yang memproduksi telur ayam ras paling banyak berada di Jawa Timur, tepatnya di Kota Blitar, kemudian diikuti oleh Jawa Tengah, Jawa Barat, Sumatera Selatan, Sumatera Barat dan Sumatera Utara.

Usaha ternak ayam ras memiliki skala kecil terhadap tekanan yang terjadi pada harga input yang semakin meningkat akibat kenaikan yang disebabkan oleh harga bahan kebutuhan pokok terutama jagung dan daya beli konsumen mengalami penurunan. Penurunan harga telur ayam ras juga disebabkan oleh banyaknya ayam ras yang mati karena penyakit, sehingga dalam memproduksi telur ayam ras pun menjadi berkurang, penyakit ayam ras petelur ini sudah terjadi sejak tahun 2017 dan produktivitas telur dan pembelian ayam ras petelur mengalami penurunan sejak tahun 2018. Pada saat kondisi stok telur ayam ras berkurang, permintaan masyarakat terhadap telur ayam ras meningkat karena adanya hari besar semua agama, libur anak sekolah, cuti bersama, dan perayaan lainnya. Progrm BPNT (Bantuan Pangan Non Tunai) yang diterapkan oleh pemerintah mendorong peningkatan permintaan terhadap telur ayam ras yang kemudian mendorong harga telur ayam ras.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat *inferential* merupakan metode penelitian yang ditujukan kepada masalah – masalah yang aktual / fakta yang sedang terjadi di kehidupan masyarakat. Metode kualitaitaif ini diungkapkan dengan bentuk kata atau kalimat, bukan bentuk angka. Metode tersebut lebih menekankan kepada proses dan makna dari suatu fenomena sosial dan administratif yang tidak dikaji dan diukur secara ketat (intensitas, frekuensi, dan jumlah) yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Metode ini juga menekankan sifat realita yang terbangun secara

sosial (alamiah), dan juga mencari jawaban dari pertanyaan – pertanyaan yang muncul akibat permasalahan yang terjadi di kehidupan masyarakat.

Pengolahan datanya dilakukan secara terstruktur yakni melihat, mendengar, dan mengamati yang kemudian akan dicatat atau direkam dan di analisis dengan cara mengurutkan dan mengklasifikasi. Pengumpulan data yang digunakan adalah dengan melakukan observasi dan kajian dokumen. Teknik observasi adalah pengamatan secara langsung terhadap objek yang perlu diteliti serta yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas. Kajian dokumen merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti naskah lama, film, foto, buku yang terkait dengan penelitian ini dan juga penelitian sebelumnya. Studi dokumennya menggunakan dokumen sekunder yakni dokumen yang diperoleh dan ditulis dari laporan orang lain atau cerita orang lain.

III. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Penyebab Kenaikan Harga Kebutuhan Pokok

1. Penimbunan Barang

Penimbunan barang sering terjadi terhadap barang kebutuhan pokok banyak dibutuhkan oleh masyarakat seperti minuman, makanan, alat kesehatan serta bahan bakar minyak dan gas LPG. Penimbunan inilah dilakukan oleh masyarakat yang ingin memperoleh keuntungan lebih dan sebesar – besarnya dari menjual barang kebutuhan pokok dengan harga yang cukup tinggi, saat barang tersebut dalam keadaan langka dan permintaan barangnya tinggi. Beberapa dari pedagang yang melakukan penimbunan barang terhadap kebutuhan pokok yang sering dicari atau dibeli oleh masyarakat pada saat menjelang lebaran dan penimbunan itulah yang menjadi harga barang kebutuhan pokok mengalami kenaikan secara drastis, bahkan barangnya pun sampai mengalami kelangkaan di sejumlah wilayah.

Dengan adanya peraturan pemerintah Undang – undang Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perdagangan di harapkan dapat dijadikan payung hukum untuk menindaklanjuti kepada para pedagang yang sengaja melakukan penimbunan barang. Sehingga tidak terjadi lagi penimbunan barang dan harga kebutuhan pokok tetap terjaga.

2. Kinerja Pasokan Terganggu

Sistem pasokan melalui produksi dan distribusi yang ada di lapangan mengalami gangguan dari produksi, kualitas barang, kuantitas infrastruktur, sarana dan prasarana yang sudah rusak dan tidak memadai untuk dipergunakan

secara maksimal. Dampak buruk yang terjadi dalam sarana dan prasarana yang disediakan sangat dirasakan oleh masyarakat yang tinggal di pedesaan. Presentase kenaikan harga pangan jauh lebih besar di tingkat konsumen dibandingkan presentase kenaikan harga pangan ditingkat produsen. Akibatnya distribusi kebutuhan pokok yang menjadi kurang baik, tidak tersalurkan secara cepat dan merata di berbagai wilayah. Hal ini menjadikan barang menjadi langka dan harga semakin tinggi. Disamping itu kenaikan bahan bakar minyak (BBM) juga memicu keterlambatan barang kebutuhan pokok dan biaya produksi menjadi meningkat.

Dalam hal ini sebaiknya pemerintah lebih selektif dalam membuat desain program yang mendasar, mandiri, partisipatif, dan berkelanjutan. Mendasar yang berarti menyusun program yang dapat menyelesaikan masalah dari mulai akar permasalahan; menggagas program ketahanan terhadap kebutuhan pokok secara mandiri dan tidak bergantung pada impor; melibatkan partisipasi dari masyarakat dibawah pengendalian pemerintah agar tidak terjadi pro kontra; pemerintah menyusun *road map* ketahanan pangan terstruktur mulai dari perencanaan, implementasi, dan pengendalian alur, barang ataupun pelaku kegiatan ekonomi, sehingga program tersebut akan mengalami perubahan yang membaik dari tiap tahunnya.

3. Gaya Hidup Masyarakat Lebih Konsumtif

Pada saat menjelang lebaran tiba, masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama muslim menjadikan momen lebaran sebagai ajang fashion show, dari ujung kepala hingga ujung kaki semuanya harus yang terbaru. Lebaran adalah hari yang istimewa yang seharusnya dilakukan oleh masyarakat untuk menahan atau mengendalikan hawa nafsu, bukan digunakan untuk memenuhi hasrat dan keinginan dirinya sendiri. Mengonsumsi barang disaat menjelang lebaran sebenarnya kegiatan yang wajar, namun disadari masyarakat tidak hanya mengonsumsi tetapi telah terjebak kedalam gaya hidup yang lebih konsumtif.

Banyaknya kegiatan BukBer (Buka Bersama) yang menyediakan berbagai menu makanan, minuman dan jajanan yang bisa dibilang lebih banyak dan mewah dari biasanya yang menyebabkan sebuah pemborosan pengeluaran. Contohnya adalah pada saat hari biasa, banyak masyarakat yang hidup sederhana, makan dan minum hanya sederhana seperti nasi, air putih, dan lauk, tetapi begitu lebaran tiba banyak masyarakat menambahkan menu makan dan

minum seperti daging, gorengan, jus buah dan makanan pembuka lainnya seperti buah, roti menjadi lebih meningkat. Dengan adanya permasalahan tersebut diharapkan masyarakat lebih sadar untuk bergaya hidup sederhana, pola hidup yang sewajarnya, dan menjadi penggerak dan pemahaman bahwa kehidupan yang sederhana itulah yang akan membuat gaya hidup kita lebih hemat.

B. Upaya Pemerintah dalam Mengatasi Kenaikan Harga Kebutuhan Pokok

Pemerintah telah berupaya untuk melakukan langkah guna menekan harga kebutuhan pokok tidak melambung tinggi ketika menjelang lebaran. Namun pada kenyataannya upaya pemerintah untuk mengatasi kenaikan harga kebutuhan pokok belum juga menunjukkan hasil yang maksimal, masih terdapat kecurangan yang dilakukan oleh pedagang yang menginginkan keuntungan yang lebih banyak. Tradisi kenaikan harga menjelang lebaran masih saja terjadi tiap tahunnya.

Dalam hal ini, dengan adanya upaya terbaru dari pemerintah dapat mengubah pikiran pedagang yang menginginkan keuntungan banyak dalam jangka waktu yang singkat. Berikut adalah upaya yang dilakukan agar tidak terjadi lagi kenaikan harga kebutuhan pokok :

- 1) Meminta pemerintah untuk mengadakan pasar murah, sehingga harga kebutuhan pokok bisa terjangkau oleh konsumen yang kelas bawah (masyarakat miskin), khususnya untuk kebutuhan pokok daging sapi, ayam, gula, minyak goreng dan telur;
- 2) Adanya program operasi pasar yang dilakukan 2-3 bulan sekali, terutama pada saat menjelang lebaran;
- 3) Memperbaiki sarana dan prasarana yang kurang memadai dalam distribusi agar selama menyalurkan barang produksinya tidak terjadi keterlambatan dan gangguan sehingga tidak terjadi pengurangan kebutuhan pokok di berbagai wilayah;
- 4) Pembagian stok barang kebutuhan pokok disebarkan secara merata di berbagai daerah, terutama di daerah terpencil yang jauh dari kepadatan kota dan keramaian kota;
- 5) Melakukan sosialisasi kepada pedagang agar tidak menaikkan harga kebutuhan pokok saat menjelang lebaran;
- 6) Melakukan pengawasan terhadap pedagang yang sengaja menaikkan harga kebutuhan pokok

C. Solusi dalam Menangani Kenaikan Harga Kebutuhan Pokok

1. Menyeimbangkan antara Pengeluaran dan Kebutuhan Pokok

Pada saat menjelang lebaran, masyarakat mulai bersiap – siap menyambut dengan berbagai hal yang dilakukan seperti menyediakan bahan kebutuhan pokok dengan berbagai olahan matang seperti makanan, minuman, jajanan dan

lain – lain. Hal ini yang menyebabkan pola konsumsi masyarakat mengalami perubahan. Semula pola konsumsi masyarakat bersifat sementara, namun berubah menjadi pola konsumsi yang bersifat jangka panjang.

Upaya masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup dengan jangka waktu yang panjang bisa dilakukan dengan meningkatkan persediaan barang keperluan sebanyak – banyaknya, yang bisa tahan lama dan bermanfaat untuk keluarga, dan juga menjamin kebutuhannya yang akan datang. Namun pada kenyataannya ketika masyarakat berasumsi meningkatkan barang kebutuhan pokok untuk jangka yang panjang, sering kali tidak melihat ketersediaan kebutuhan tersebut, sehingga diharapkan masyarakat lebih memperhatikan kembali keseimbangan antara pengeluaran dan kebutuhan pokok, serta mengendalikan hasrat belanja dengan jumlah yang sangat besar karena akan menyebabkan kelangkaan terhadap barang kebutuhan pokok.

2. Pengendalian Stok Kebutuhan Pokok

Kenaikan harga pangan yang sering terjadi ternyata berpengaruh besar terhadap ketersediaan bahan pangan. Apalagi sebagian besar bahan pangan yang ada di pasar pasar tradisional maupun modern mayoritas diperoleh dari impor. Selama Indonesia masih bergantung pada bahan pangan impor, kenaikan harga pangan akan terus melambung tinggi setiap tahunnya, ditambah lagi dengan kebijakan pemerintah yang menyerahkan pengadaan pembuatan harga pangan kepada mekanisme pasar yang selalu membuat harga kebutuhan pokok tidak pernah normal atau selalu mengalami kenaikan setiap menjelang lebaran. Kebijakan impor bahan pangan bukan salah satu model kebijakan andalan pemerintah. Kebijakan ini hanya dilakukan ketika kondisi bahan pangan sedang darurat atau pemerintah bisa memandang kebijakan ini hanya bersifat sementara dan mengganti kebijakan yang baru dan siap dilaksanakan untuk jangka waktu yang panjang.

Kondisi yang sering terjadi ketika kebijakan impor adalah banyak kerugian yang dialami oleh pelaku usaha atau para petani dan masyarakat. Karena telah teruji dalam kehidupan masyarakat, kebijakan pemerintah ini hanya bersifat sementara dan dalam jangka waktu yang singkat. Sehingga perlu diadakan pembuatan desain kebijakan yang lebih luas, dapat diterima masyarakat serta lebih utama dari kebijakan sebelumnya yang dapat bermanfaat untuk masyarakat.

Pengendalian harga barang kebutuhan pokok juga dapat dilakukan dengan cara 2 hal yaitu 1) mengendalikan persediaan barang kebutuhan pokok yang tanggungjawabnya di pegang oleh pemerintah, produsen dan pedagang. Pemerintah bertugas sebagai mengatur ketersediaan barang untuk disalurkan di setiap pasar, produsen bertugas sebagai memproduksi dan menyediakan barang kebutuhan pokok dalam jumlah yang sangat besar, sehingga para pedagang tidak lagi melakukan penimbunan barang, pedagang bertugas sebagai penadah barang produksi kemudian di jual belikan kepada konsumen.

3. Mengubah Gaya Hidup

Gaya hidup masyarakat yang cenderung boros ketika menjelang lebaran merupakan pemicu terjadinya kenaikan harga kebutuhan pokok. Dengan mengubah gaya hidup yang tinggi dan mewah, dan mengatur pola konsumsi yang berlebihan dari hari biasanya dapat mengurangi kenaikan harga yang terjadi setiap tahun sekali. Karena perlu disadari bahwa ketika masyarakat bisa mengurangi pengeluaran dan mengubah gaya hidupnya terhadap kebutuhan pokok, maka kemungkinan harga kebutuhan pokok akan turun atau stabil, sehingga masyarakat akan merasakan kesejahteraan yang hakiki.

Pengadaan sosialisasi terhadap masyarakat yang memiliki gaya hidup tinggi dapat dilakukan guna mencari pemimpin yang bisa dijadikan panutan dan mendorong masyarakat untuk tidak lagi berfoya – foya dan menahan diri untuk memiliki barang yang lebih dari biasanya. Solusi kepada masyarakat ketika mengkonsumsi barang kebutuhan hidup yang tinggi dengan cara menggunakan barang substitusi. Jika konsumen mengganti dengan barang substitusi, maka dapat menurunkan pembelian terhadap kenaikan barang kebutuhan pokok. Dengan melakukan cara tersebut kenaikan harga barang kebutuhan pokok dapat ditekan, sehingga saat menjelang lebaran tidak terjadi lagi fluktuasi harga kebutuhan pokok.

4. Mengontrol Kebijakan Moneter

Kebijakan bank sentral menjelang lebaran sangat perlu dilakukan. Penerapan fasilitas diskonto yang mana jumlah peredaran uang diatur melalui penetapan tingkat bunga Bank Sentral. Arti dari diskonto adalah kebijakan yang diterapkan oleh Bank Sentral untuk menambah dan mengurangi jumlah peredaran uang dengan cara menaikkan atau menurunkan tingkat suku bunga bank. Pada saat bank umum mengalami kekurangan uang sehingga harus

meminjam kepada Bank Sentral. Solusi agar tidak terjadi kekurangan uang, maka pemerintah menurunkan tingkat suku bunga Bank Sentral, dengan menaikkan tingkat suku bunga maka peredaran uang akan menjadi berkurang. Hal ini akan membuat masyarakat menjadi lebih hemat dalam mengkonsumsi sejumlah uang untuk kepentingan sendiri atau kebutuhan selain kebutuhan pokok, karena apabila kebijakan tersebut tidak diterapkan menjelang lebaran, maka akan merugikan masyarakat dengan membeli barang kebutuhan pokok secara berlebihan sehingga akan meningkatkan jumlah uang yang beredar.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pada saat bulan puasa dan menjelang lebaran sering terjadi peningkatan barang kebutuhan pokok yang sangat pesat, dengan jumlah barang yang diminta terus meningkat, dan jumlah barang tidak mengalami perubahan atau tetap dan cenderung kurang. Namun ketika tidak terjadi lebaran atau hari besar lainnya, jumlah barang yang diminta relatif dan jumlah barang yang disediakan juga relatif. Barang kebutuhan pokok yang sering terjadi kenaikan ketika bulan puasa dan menjelang lebaran diantaranya gula, minyak, beras, mentega, ayam, telur, jagung, susu, daging, garam, dan kedelai, selain barang kebutuhan tersebut juga ada barang tambahan yaitu bawang merah, bawang putih, tepung terigu, cabe, gas LPG 3 kg, obat generik, vaksin dan ikan (ikan segar, bandeng, tongkol dan kembung)

Adanya pengaruh faktor yang menyebabkan kenaikan terhadap harga barang kebutuhan pokok diantaranya : berlebihan dalam membeli barang kebutuhan pokok, sehingga meningkatkan jumlah permintaan barang; terjadinya monopoli pasar antara penjual dengan penjual, bersaing untuk menaikkan harga diatas perkiraan harga semula; perbedaan ketersediaan stok bahan pangan di berbagai wilayah; kenaikan harga bahan bakar minyak yang melambung tinggi ketika bulan puasa atau menjelang lebaran; dan terganggunya transportasi saat awal bulan puasa hingga menjelang lebaran, karena banyaknya masyarakat yang mudik ke daerah asalnya.

Upaya yang dilakukan agar tidak terjadi lagi kenaikan harga kebutuhan pokok : 1) Meminta pemerintah untuk mengadakan pasar murah; 2) Adanya program operasi pasar yang dilakukan 2-3 bulan sekali, terutama pada saat bulan puasa dan menjelang lebaran; 3) Memperbaiki sarana dan prasarana yang kurang memadai dalam, agar tidak terjadi keterlambatan saat pengiriman barang kebutuhan pokok; 4) Pembagian stok barang kebutuhan pokok yang disebarluas secara merata di berbagai daerah, terutama di

daerah terpencil yang jauh dari kepadatan kota; 5) Melakukan sosialisasi kepada pedagang agar tidak menaikkan harga kebutuhan pokok saat bulan puasa dan menjelang lebaran; 6) Melakukan pengawasan terhadap pedagang yang sengaja dan curang dalam menaikkan harga kebutuhan pokok.

Solusi terbaik dalam menangani permasalahan kenaikan harga kebutuhan pokok dapat dilakukan dengan cara Menyeimbangkan antara Pengeluaran dan Kebutuhan Pokok, Pengendalian Stok Kebutuhan Pokok, Mengubah Gaya Hidup, Mengontrol Kebijakan Moneter

Saran

Jurnal ini perlu adanya kesempurnaan untuk meningkatkan efektifitas pembaca dan pemanfaatan terhadap nilai guna bagi pembacanya. Diharapkan juga bagi pemerintah agar lebih memperhatikan keluhan masyarakat terhadap kenaikan harga kebutuhan pokok saat bulan puasa dan menjelang lebaran dan memberikan solusi terbaik serta pengetahuan, informasi terhadap kenaikan barang kebutuhan pokok agar masyarakat juga merasa puas terhadap kinerja pemerintah dalam upaya menyelesaikan fluktuasi harga kebutuhan pokok setia tahunnya. Dan mengupload informasi terbaru ke internet beberapa informasi kenaikan harga kebutuhan pokok, agar memudahkan peneliti dalam mencari informasi terhadap kenaikan barang kebutuhan pokok.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Caesar. 2018. Ikappi: Harga Pangan Naik Karena Permintaan Naik 50 Persen. <http://www.bisnis.tempo.co>. Diakses pada senin 30 maret 2020
- Hernawan, Dedy. Implementasi Undang – Undang Perdagangan: Implikasinya dalam Kebijakan Pengendalian Harga Kebutuhan Pokok Masyarakat. Volume 18 No 1 Tahun 2017
- Ilham, Nyak dan Saptana. Fluktuasi Harga Telur Ayam Ras Dan Faktor Penyebabnya. *Ejurnal Litbang Pertanian*. Volume 17 No 1 Tahun 2019
- Ivansyah, RMN. 2019. Harga Ayam, Cabai Dan Daging Sapi Melonjak Menjelang Lebaran. <http://www.bisnis.tempo.co>. Diakses pada senin 30 maret 2020
- Lisnawati. Upaya Menekan Kenaikan Harga Barang Kebutuhan Pokok Menjelang Ramadhan. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*. Volume 6 No 11 Tahun 2014
- Prasongko, Dias. 2019. Menjelang Lebaran Kemendag Waspada Kenaikan Harga Gula Pasir. <http://www.bisnis.tempo.co>. Diakses pada 30 maret 2020
- Resnia, Ranni. Fluktuasi Harga Bahan Pangan Pokok (Bapok) Dan Daya Beli Kelompok Masyarakat Berpendapatan Rendah. *Jurnal Kemendag*. Volume 6 No 2 Tahun 2012

- Setiawan, Astari., & Hadianto, Adi. Fluktuasi Harga Komoditas Pangan dan Dampaknya Terhadap Inflasi Di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi Pertanian, Sumberdaya dan Lingkungan*. Volume 1 No 2 Tahun 2014
- Suryawati, Siti Hajar., Saptanto Subhechanis., Wardono Budi., Wijaya, Rizki Aprilian., & Witomo, Cornelia Mirzantini. Penelitian Analisis Kebijakan Ketersediaan Ikan Menjelang Idul Fitri 1436 H. *Ejournal Balitbang*. Volume 1 No 2 Tahun 2015
- Yandwiputra, Ade Ridwan. 2018. Menjelang Lebaran, Harga Daging Merangkak Naik. [http: www.metro.tempo.co](http://www.metro.tempo.co). Diakses pada senin 30 maret 2020